

MENINGKATKAN PENGETAHUAN REMAJA TENTANG PENCEGAHAN PELECEHAN SEKSUAL MELALUI PENDIDIKAN KESEHATAN

Siti Robeatul Adawiyah^{1*}, Heryanah², Habsy panca Shafani³

^{1,2,3}Fakultas Kesehata, Universitas Yatsi Madani Tangerang, Indonesia

sitirobeatuladawiyah@uym.ac.id

ABSTRAK

Abstrak: Tahap kehidupan remaja merupakan periode yang paling rawan menjadi korban pelecehan seksual, mengingat remaja seharusnya mendapatkan dukungan dan fasilitas yang memadai untuk mengembangkan potensi diri. Namun, proses perkembangan mereka dapat terganggu apabila menjadi salah satu korban pelecehan seksual. Kasus kekerasan pada anak menjadi permasalahan serius di Indonesia, salah satu jenis kekerasan pada anak adalah pelecehan seksual. Tingkat prevalensi tertinggi ditemukan Denmark sebanyak 37%, di Indonesia mencapai 520 kasus. Tujuan dari pengabdian kepada Masyarakat ini untuk meningkatkan pengetahuan remaja tentang pencegahan pelecehan seksual. Metode yang digunakan meliputi secara langsung dengan metode ceramah dan tanya jawab menggunakan alat power pont, pembagian *leaflet* edukasi, dengan jumlah 36 siswi, serta evaluasi *pre test* dan *postes*. Kegiatan penyuluhan ini dilakukan selama satu hari dengan target remaja dan difokuskan tentang pencegahan pelecehan seksual. hasil dari pengabdian Masyarakat didapatkan ada perbedaan Tingkat pengetahuan sebelum dan sesudah penyuluhan Kesehatan.

Kata Kunci: Pelecehan; Seksual; Remaja.

Abstract: Adolescence is the period most vulnerable to sexual abuse, given that adolescents should receive adequate support and facilities to develop their potential. However, their development process can be disrupted if they become victims of sexual abuse. Child abuse is a serious problem in Indonesia, and one type of child abuse is sexual abuse. The highest prevalence rate was found in Denmark at 37%, while in Indonesia there were 520 cases. The purpose of this community service program is to increase adolescents' knowledge about the prevention of sexual abuse. The methods used included direct lectures and question-and-answer sessions using PowerPoint presentations, the distribution of educational leaflets to 36 female students, and pre-test and post-test evaluations. This outreach activity was conducted over one day, targeting adolescents and focusing on the prevention of sexual abuse. The results of this community service showed a difference in the level of knowledge before and after the health outreach.

Keywords: Harassment; Sexual; Adolescents.



Article History:

Received: 20-10-2025

Revised : 30-11-2025

Accepted: 01-12-2025

Online : 02-12-2025



This is an open access article under the CC-BY-SA license

A. LATAR BELAKANG

Manusia diciptakan dan dilahirkan ke dunia sebagai bayi baru lahir yang tanpa dosa dan tanpa pengetahuan karena itu tentunya mereka sangat bergantung kepada orang dewasa dimana seiring berjalananya waktu manusia akan berubah, berubah secara fisik, psikologis dan sosial. Begitulah tahapan dari kehidupan manusia (Pahlevi, 2025). Seorang remaja yang paling rentan menjadi salah satu korban pelecehan seksual. Sebenarnya masalah ini sangat disayangkan, Dimana masa remaja harusnya mendapatkan dukungan dan fasilitas yang baik dalam mengembangkan potensi diri. Namun proses perkembangan mereka dapat terganggu apabila remaja menjadi salah satu korban dari pelecehan seksual (Sopiana, 2025). Dimana Kasus kekerasan pada anak menjadi permasalahan sangat serius yang ada di Indonesia, yang sering kita jumpai jenis dari kekerasan pada anak adalah pelecehan seksual dan kekerasan seksual (Hanifah, 2021).

Pelecehan seksual merupakan Tindakan Dimana seseorang mengarah kepada hal-hal seksual yang dilakukan secara sepihak, dimana Tindakan tersebut tidak diharapkan oleh orang yang menjadi sasarannya Dimana akan menimbulkan reaksi yang negatif seperti koran akan merasa malu, marah, benci, tersinggung (Ulfaningrum, 2021). Maka dapat disimpulkan bahwa pelecehan seksual merupakan tindakan seksual yang dilakukan seseorang dimana tindakan tersebut tidak diinginkan atau dilakukan tanpa izin korban sehingga dapat menyebabkan ketidaknyamanan dan merasa tidak terima oleh penerima pelecehan (Khairati, 2024). Namun banyak orang menganggap tindakan berupa ucapan, gerakan, atau tindakan yang berkonotasi seksual bukan merupakan tindakan tercela, mereka menganggap itu hal biasa dan candaan. Hal tersebut disebabkan karena kurangnya pengetahuan Masyarakat tentang pelecehan seksual. Pelecehan seksual yang dialami remaja mendapatkan dampak yang sangat buruk antara lain remaja akan berubah perilaku, sering marah dan mengalami depresi, dampak dari pelecehan seksual juga dapat mengganggu aktifitas sehari-hari, remaja akan kurang berminat untuk pergi kesekolah, sehingga konsentrasi belajar akan menurun sehingga menyebabkan nilai menurun (Minarsih, 2018).

Aksi pelecehan seksual semakin trend akhir-akhir ini terjadi di Indonesia, Dimana KOMNAS Anti Pelecehan terhadap Perempuan baru saja merilis terdapat peningkatan pelecehan seksual dibandingkan tahun sebelumnya, pelecehan seksual banyak terjadi diruang publik seperti Pendidikan, tempat kerja, tempat tinggal, media social (Maulida & Romdoni, 2024). Pelecehan seksual sangat berbahaya bagi korban dan banyak korban dari usia remaja, siwi-siwi di SMK ini belum pernah mendapatkan penyuluhan tentang pencegahan pelecehan sekual.

Menurut *United Nations Children's Fund* (UNICEF) pada tahun 2014 didapat sekitar 120 juta anak di seluruh dunia atau lebih dari 100 anak menjadi korban pelecehan seksual di bawah usia 20 tahun. pelecehan seksual

di Eropa sebanyak 55% dengan jenis kelamin perempuan pernah mengalami setidaknya satu bentuk pelecehan seksual sejak berusia 15 tahun dan 21% melaporkannya dalam 12 bulan sebelumnya. Di Amerika Serikat, sebanyak 80% remaja perempuan dengan usia 12 – 16 tahun mengaku pernah mengalami pelecehan seksual di sekolah. Tingkat prevalensi tertinggi ditemukan pada Negara Denmark sebanyak 37 persen, Swedia sebanyak 32 persen, Belanda sebanyak 32 persen, Perancis sebanyak 30 persen, Belgia sebanyak 30 persen, Slovakia sebanyak 29 persen dan Inggris Raya sebanyak 25 persen (Chester et al., 2018). Prevalensi pelecehan seksual di Indonesia mencapai 520 kasus (Perempuan & Tahunan, 2020). Sementara itu, menurut survei nasional di ruang publik tahun 2018 kejadian pelecehan seksual di Indonesia pada perempuan sebesar 64 persen, laki-laki 11 persen, dan transeksual sebanyak 69 persen (Ulfaningrum et al., 2021).

Berdasarkan data yang diperoleh dari FSGI (Federasi Serikat Guru Indonesia) kasus pelecehan seksual sangat meningkat sepanjang tahun 2024. Terdapat 101 korban anak laki-laki mengalami pelecehan seksual dengan presentase 69% dan 31% anak perempuan. Dimana kasus ini tersebar diberbagai jenjang Pendidikan mulai dari Tingkat SD sampai Tingkat SMA. Data lain yang disampaikan oleh KemenPPPA menunjukkan bahwa prevalensi pelecehan seksual pada anak laki-laki maupun perempuan banyak terjadi pada usia remaja yakni 13-17 tahun yang mengalami peningkatan di tahun 2024, pada anak laki-laki naik menjadi 8,34% dan anak perempuan naik tipis menjadi 8,82%. Berdasarkan data tersebut, dapat disimpulkan bahwa pelecehan seksual dapat terjadi pada siapa saja, baik laki-laki maupun perempuan. Pelecehan seksual adalah tindakan bernuansa seksual yang dapat terjadi melalui kontak fisik maupun nonfisik yang menyasar organ seksual atau aspek seksualitas korban. Bentuk pelecehan ini dapat berupa siulan, kedipan mata, ucapan bermuatan seksual, mempertontonkan konten pornografi atau ekspresi hasrat seksual, sentuhan atau cubitan pada bagian tubuh tertentu, serta gerakan atau isyarat yang menimbulkan perasaan tersinggung, tidak nyaman, atau direndahkan (Hairunisa et al., 2025).

Pelecehan seksual tidak hanya terjadi pada perempuan, tetapi juga dialami oleh laki-laki. Tindakan ini dapat muncul di berbagai lingkungan, sehingga menjadi isu yang perlu diwaspadai oleh semua pihak. Dampaknya sangat signifikan terhadap korban, baik secara fisik, psikologis, maupun sosial. Selain itu, kasus pelecehan seksual kerap terjadi pada kelompok usia remaja, sehingga diperlukan perhatian dan upaya pencegahan yang lebih intensif pada rentang usia tersebut.

Sedangkan prevalensi di Kota Serang banyak terjadi kasus kekerasan atau pelecehan seksual. Seperti yang diungkapkan oleh tim survey KOHATI Serang Raya yang menyatakan bahwa dari hasil penelitian menunjukkan bahwa dari keseluruhan responden 33% menyatakan pernah mengalami dan menjadi korban pelecehan seksual. Dimana kasus yang paling banyak

pelecehan seksual catcalling yaitu 47,9% dan meraba tubuh tanpa persetujuan sebanyak 23,9%. Pravelensi tersebut banyak dialami oleh anak usia dini (Sartika et al., 2022). Tindakan pelecehan seksual dikalangan masyarakat masih sangat tinggi karena masyarakat tidak mendapat pengetahuan yang cukup tentang hal itu. Masyarakat menganggap jika ucapan ucapan, gerakan, atau tindakan yang berkonotasi seksual adalah lumrah untuk meningkatkan keakraban di antara sesama individu. Rendahnya pengetahuan dan pemahaman pelecehan mengakibatkan banyaknya kasus pelecehan seks dan tindakan ini sangat merisaukan masyarakat terutama perempuan (Komariah et al., 2024).

Maka dari itu, merupakan hal yang penting bagi remaja untuk memahami bagaimana upaya menaungi diri sendiri dari segala bentuk ancaman tindakan kekerasan seksual. Menurut Lumban & Stevanus (2019), salah satu upaya pencegahan kekerasan seksual dengan memberikan pendidikan kesehatan seksual dan pencegahan pelecehan seksual kepada remaja. Sebab, masa remaja adalah masa emas dan masa paling ideal. Pendidikan seksual memegang peranan penting dalam upaya pencegahan pelecehan seksual, terutama di kalangan remaja yang berada dalam fase perkembangan emosional dan fisik yang pesat. Pendidikan seksual adalah suatu proses pendidikan yang bertujuan untuk memberikan pengetahuan, skill, dan sikap yang positif terkait dengan seksualitas manusia, termasuk pemahaman tentang naluri seksual, sistem reproduksi, kewajiban agama, hubungan seksual, perkawinan, dan penyimpangan seksual. Melalui pendidikan seksual yang komprehensif, remaja dapat memahami konsep batasan diri, hubungan sehat, serta cara melindungi diri dari berbagai bentuk kekerasan seksual (Hairunisa et al., 2025).

Pendidikan Kesehatan sangat efektif dalam meningkatkan pengetahuan pada remaja, Pendidikan Kesehatan bisa dilakukan dengan beberapa cara, salah satu Pendidikan Kesehatan dengan metode ceramah, cerama diartikan sebagai pidato Dimana disampikan oleh seseorang Dimana dilakukan didepan peserta, metode ceramah ini sangat efektif diberikan kepada seseorang dikalangan Pendidikan tinggi maupun Pendidikan menengah (Yuliana & Sutisna, 2017). Sejalan dengan penelitian Ramdhani, 2020 dengan judul penelitian pengaruh Pendidikan Kesehatan dengan metode ceramah dan media audiovisual terhadap Tingkat pengetahuan tentang infeksi menular seksual pada remaja mendapatkan hasil yang signifikan yaitu Pengetahuan siswa sebelum diberikan intervensi tentang mendapatkan nilai kategori cukup. Dan Pengetahuan siswa setelah diberikan intervensi mayoritas nilainya kategori baik. Dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan pengetahuan sebelum dan sesudah dilakukan intervensi, Pendidikan Kesehatan dengan metode ceramah sangat efektif untuk meningkatkan pengetahuan (Ramadhani & Ramadani, 2020). Maka peneliti tertarik memberikan penyuluhan tentang pencegahan pelecehan seksual dengan memiliki tujuan agar responden memiliki pengetahuan atau

meningkatnya pengetahuan tentang Bagaimana cara pencegahan pelecehan seksual.

Penelitian Lestari & Rahmawati di SMAN 15 Makassar pada tahun 2024 menunjukkan bahwa 76 dari siswi kelas X yang diteliti, 47,4% memiliki pengetahuan baik, 30,3% cukup, dan 22,4% kurang mengenai kekerasan seksual, Penelitian tersebut juga menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan pelecehan seksual. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Novendra (2024) di SMP Yogyakarta, terdapat korelasi signifikan antara pengetahuan dan perilaku mencegah kekerasan seksual pada remaja.

Namun, korelasi ini lemah ($r = 0,236$; $p = 0,01$). Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan yang lebih baik dapat mendorong perilaku pencegahan yang lebih baik. Siswa memahami kekerasan seksual dengan baik dan menunjukkan sikap pencegahan yang positif, menurut penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Pratama et al. (2023) di SMAN 57 Jakarta Barat. Nurlaila (2020) melakukan penelitian di Pontianak Barat dan menemukan hubungan signifikan antara pengetahuan orang tua tentang cara menghindari pelecehan seksual pada anak usia sekolah ($r = 0,438$; $p = 0,000$). Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Syafitri et al. (2022) di SMP Negeri di Kota Medan menemukan hubungan yang signifikan antara pengetahuan remaja tentang kekerasan seksual dan tindakan pencegahan yang diambil. Remaja yang memperoleh pengetahuan melalui pendidikan formal dan informal lebih mampu mengenali tanda-tanda pelecehan dan menunjukkan tindakan yang tepat untuk menghindarinya (Minarsih, 2018).

B. METODE PELAKSANAAN

Metode pelaksanaan penyuluhan kepada siswi dibagi menjadi tiga tahap, diantaranya:

1. Tahap Persiapan

Pada tahapan ini, tim mempersiapkan diri, mulai dari koordinasi dan kontrak dengan pihak sekolah untuk menyesuaikan jadwal pelaksanaan penyuluhan. Tahap persiapan digunakan untuk mengkaji awal, hasil pengkajian yang diperoleh adalah hasil pendataan jumlah siswa sebanyak 36. Tahap ini dilanjutkan dengan menyiapkan tempat, alat dan media penyuluhan kesehatan.

2. Tahap Pelaksanaan

Kegiatan penyuluhan ini dilaksanakan pada hari Senin, 8 September 2025, bertempat di masjid sekolah SMK Global Tangerang. Dimana Kegiatan diawali dengan doa bersama, kemudian peserta diberikan kuesioner pre-test yang terdiri dari 20 pertanyaan melalui tautan formulir kepada 36 siswa. Selanjutnya, pemateri menyampaikan materi mengenai bentuk dan definisi pelecehan seksual, dampak pelecehan seksual, lokasi atau situasi yang berpotensi menjadi tempat terjadinya pelecehan seksual, serta strategi

pencegahan pelecehan seksual pada remaja. Penyampaian materi didukung dengan media presentasi PowerPoint. Setelah penyajian materi, kegiatan dilanjutkan dengan sesi tanya jawab untuk memperdalam pemahaman peserta. Pada akhir kegiatan, siswa diberikan kuesioner post-test untuk menilai peningkatan pengetahuan, kemudian peserta menerima leaflet sebagai bahan edukasi tambahan.

3. Tahap Evaluasi

Aspek yang dievaluasi adalah pengetahuan siswa tentang pencegahan pelecehan seksual remaja meliputi: pengertian pelecehan seksual pada remaja, pengertian pelecehan seksual, dampak pelecehan seksual, bentuk pelecehan seksual dan pencegahan pelecehan seksual. Evaluasi ini dilakukan dengan memberikan kuesioner dan sesi tanya jawab untuk menilai pemahaman peserta tentang pencegahan pelecehan seksual pada remaja, baik sebelum (*pre-test*) maupun setelah (*post-test*) sesi penyuluhan. Dengan jumlah kuesioner sebanyak 20 soal diberikan kepada peserta yang berjumlah 36 orang, dan skala penilaian terdiri dari (2) Baik (1) Cukup.

C. HASIL DAN PEMBAHASAAN

1. Tahap Persiapan

Kolaborasi dengan pihak sekolah mendukung kegiatan penyuluhan Kesehatan, penyuluhan dilakukan pada hari senin, pihak sekolah menyiapkan ruangan musola dan proyektor serta pengeras suara, pihak sekolah menyiapkan responden sebanyak 36 orang, peneliti menyiapkan materi menggunakan media *power point* tentang pencegahan pelecehan seksual, dampak dari pelecehan sekual dan cara penanganan pelecehan seksual.

2. Tahapan Pelaksanaan

Tahapan pelaksanaan ini dilakukan selama 1 hari, Dimana peserta yang mengikuti penyuluhan Kesehatan ini berjumlah 36 siswi, kegiatan ini dilakukan di musolah sekolah. Sebelum penyuluhan dimulai, peserta diminta mengisi kuesioner tentang pencegahan pelecehan seksual sebanyak 15 pertanyaan, yang terdiri dari pengertian pelecehan sekual, dampak pelecehan sekual, tempat terjadinya pelecehan seksual dan pencegahan pelecehan sesual. Setalah siswi mengisi semua pertanyaan pemateri memberikan materi tentang pelecehan seksual, dan membagikan leaflet kepada peserta, Setelah selesai materi diberikan, peserta Kembali diberikan kuesioner/post-test, peserta mengerjakan soal dengan mandiri dan didampingi oleh tim.

3. Tahapan Evaluasi

Hasil pengabdian masyarakat dapat dilihat dari Tabel 1 distribusi pengetahuan responden sebagai berikut:

Tabel 2. Hasil Tingkat Pengetahuan Pencegahan Pelecehan Seksual

Pengetahuan	Pretest	Presentasi	Posttest	Presentasi
Baik	11	30,5%	28	77,7%
Kurang baik	25	83,3%	8	22,2%

Hasil yang didapat sesuai Tabel 1 di atas dapat disampikan bahwa pengetahuan tentang pencegahan pelecehan seksual adalah sebelum dilakukan edukasi pengetahuan baik 11 orang dengan prsentasi 30,5%, pengetahuan kurang sebanyak 25 siswa dengan presntasi 83,3%. Sedangkan hasil postest didapat pengetahuan baik sebanyak 28 siswa dengan prsentasi 77,7% dan pengetahuan kurang baik 8 siswa dengan presntasi 22,2%. Dimana dapat diartikan bahwa penyuluhan Kesehatan tentang cara pencegahan pelecehan seksual berjalan dengan baik dan pendapatkan hasil pengetahaun remaja mayoritas baik. Berikut adalah dokumentasi kegiatan penyuluhan seperti terlihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Kegiatan Penyuluhan Kesehatan
Pencegahan Pelecehan Seksual

Kegiatan Pengabdian Masyarakat dengan sasaran 36 siswi SMK yang berada disalah satu kota Tangerang provinsi Banten. Berlangsung selama 120 menit. Dimana siswi mendapatkan edukasi tentang pencegahan pelecehan seksual. dengan media yang digunakan yaitu mic dan *power point*. Untuk mengevaluasi pengetahuan siswi, maka tim pelaksana penyuluhan melakukan *pre-test* dan *post-test* dengan memberikan kuesioner menggunakan link google formulir mengenai pengetahuan siswi tentang pencegahan pelecehan seksual, dampak pelecehan seksual dan cara penanganan pelecehan seksual terhadap remaja. Hasil yang diperoleh pengetahuan baik 11 orang dengan prsentasi 30,5%, pengetahuan kurang sebanyak 25 siswa dengan presntasi 83,3%. Sedangkan hasil postest didapat pengetahuan baik sebanyak 28 siswa dengan prsentasi 77,7% dan pengetahuan kurang baik 8 siswa dengan presntasi 22,2%, maka dapat

disimpulkan adanya perbedaan pengetahuan sebelum dan sesudah penyuluhan.

Saat pelaksanaan pemberian materi siswi sangat antusia, dilihat dari hasil kuesioner *pretest* dan *posttest* serta dilihat dari sikap antusias dari siswi yang bertanya tentang pencegahan pelecehan seksual, siswa mengatakan sebelum materi diberikan siswi mengatakan belum tahu tentang dampak dari pelecehan seksual, cara pencegahan pelecehan sekusal pada remaja, namun setelah mendapat materi penyuluhan siswi sudah paham terkait pencegahan pelecehan seksual, dan saat diberikan pertanyaan mereka bisa menjawab sesuai dengan materi yang diberikan, seperti terlihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Kegiatan Sesi Tanya Jawab

Sejalan dengan penelitian Solehati (2022) diperoleh hasil terdapat adanya pengaruh pemberian edukasi kesehatan terhadap peningkatan pengetahuan dilihat dari nilai mean sebelum diberikan edukasi kesehatan sebanyak (78.43) dan setelah diberikan edukasi kesehatan (90.21) sehingga dapat diartikan bahwa terdapat pengaruh pemberian edukasi kesehatan terhadap peningkatan pengetahuan remaja Kota Bandung (Solehati et al., 2022).

Sedangkan menurut penelitian supiana, 2022 mendapatkan hasil yang terbalik, peneliti supiana mendapatkan hasil yang telah dilakukan di MTs NW Mataram, sebagian besar remaja memiliki pengetahuan yang kurang tentang Pelecehan Seksual sebanyak (26,4%) cukup sebanyak (54,2%) dan baik sebanyak (19,4%). Penelitian ini mendapatkan pengetahuan yang kurang baik lebih besar dibandingkan dengan pengetahuan baik. Dengan perbedaan ini perlu dilakukannya penyuluhan terkait pencegahan pelecehan seksual agar pengetahuan remaja tentang Bagaimana mencegah pelecehan seksual itu tepat dan tidak ada lagi korban pelecehan sekusal (Supiana et al., 2022). Perbedaan ini didapat karena responden yang berbeda jumlahnya.

Sejalan dengan penelitian yang dialakukan oleh Hairunisa, berdasarkan hasil pengukuran aspek Pengetahuan, ditemukan bahwa rerata skor *pretest* peserta didik adalah 74.67, sedangkan rerata skor *Posttest* meningkat menjadi 90.20. Selisih antara nilai rata-rata *pretest* dan *posttest* adalah

15.52, dengan rentang maksimum peningkatan skor yang terjadi sebesar 25.33. yang artinya adanya perbedaan pengetahuan sebelum dan sesudah Pendidikan kesehatan (Hairunisa et al., 2025). Sejalan dengan Rajab et al. (2024) pendidikan kesehatan memiliki pengaruh yang sangat signifikan terhadap perubahan pengetahuan remaja, dilihat dari hasil pengukuran awal rata-rata pengetahuan remaja 18,50, setelah dialakukan penyuluhan didapat nilai pengetahuan meningkat 24,80, pendidikan kesehatan yang dilakukan oleh peneliti menggunakan metode ceramah, metode ini sangat efektif dalam peningkatan pengetahuan remaja.

Penyuluhan yang mengandung unsur audio (suara) dan visual (gambar) atau ceramah dapat membantu meningkatkan pengetahuan dan dapat memberikan informasi yang jelas terhadap materi yang disampaikan. media audiovisual sebagai media Pendidikan Kesehatan, dianggap efektif untuk memberikan peningkatan pengetahuan dan merubah sikap menjadi lebih baik. Sejalan dengan penelitian Ramdhani, 2020 dengan judul penelitian pengaruh Pendidikan Kesehatan dengan metode ceramah dan media audiovisual terhadap Tingkat pengetahuan tentang infeksi menular seksual pada remaja mendapatkan hasil yang signifikan yaitu Pengetahuan siswa sebelum diberikan intervensi tentang mendapatkan nilai kategori cukup. Dan Pengetahuan siswa setelah diberikan intervensi mayoritas nilainya kategori baik. Dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan pengetahuan sebelum dan sesudah dilakukan intervensi, Pendidikan Kesehatan dengan metode ceramah sangat efektif untuk meningkatkan pengetahuan. (Ramadhani & Ramadani, 2020).

Hal ini dapat diasumsikan bahwa semakin baik pengetahuan yang dimiliki oleh responden mengenai pencegahan pelecehan seksual maka tindakan pelecehan seksual tidak akan pernah terjadi dan dapat diatasi dengan tepat. Sebaliknya jika responden kurang memiliki pengetahuan maka tindakan penanganan pelecehan seksual juga berlangsung kurang baik. Kendala yang dialami saat pelaksanaan penyuluhan Kesehatan Adalah tidak berfungsinya dengan baik layer monitor sehingga banyak waktu yang terbuang, tempat yang dilakukan dimusola sehingga membuat ruangan panas dan kurang kondusif.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan penyuluhan Kesehatan ini dilakukan di SMK Global Tangerang dengan menggunakan media audio Visual atau presentasi dengan proyektor, Penyuluhan kesehatan berbasis media audio-visual terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan responden, karena mampu menyajikan informasi secara lebih jelas, menarik, dan mudah dipahami oleh kalangan remaja tentang pencegahan pelecehan seksual, berdasarkan hasil perbandingan *pre tes* dan *posttest* terjadi peningkatan pengetahuan yang sangat signifikan, prsetasi pengetahuan baik 11 orang dengan prsentasi 30,5%, pengetahuan kurang sebanyak 25 siswa dengan presntasi 83,3%.

Sedangkan hasil postest didapat pengetahuan baik sebanyak 28 siswa dengan persentasi 77,7% dan pengetahuan kurang baik 8 siswa dengan persentasi 22,2%, maka dapat disimpulkan adanya perbedaan pengetahuan sebelum dan sesudah dilakukan penyuluhan Kesehatan pada remaja tentang pencegahan pelecehan seksual.

Meskipun mayoritas Tingkat pengetahuan remaja baik sebanyak 77,7%, namun masih ada hasil yang kurang baik sebanyak 22,2%. Maka keberlanjutan ini sangat penting Dimana peran guru dan peran orang tua untuk melindungi anak dari perbuatan pelecehan seksual sangat di perlukan dalam kegiatan ini, dan kegiatan ini juga dapat meningkatkan kerjasama antara orang tua dan sekolah dalam penerapan sekolah anti pelecehan seksual. Dimana kegiatan ini menghasilkan produk berupa media powerpoint yang berisi tips dalam mencegah pelecehan seksual di sekolah. Selain ini perlu diadakannya komunitas pencegahan pelecehan seksual disekolah yang mana tentunya melibatkan seluruh guru.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim penulis mengucapkan terima kasih kepada Lembaga Pengabdian Pada Masyarakat (LPPM) Universitas Yatsi Madani yang telah mendanai kegiatan pengabdian ini sehingga terlaksana dengan baik. Dan penulis juga berterimakasih kepada pihak lain yang terlibat dalam peyuluhan kesehatan ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Al Rajab, M., Rania, R. F. P., Kurniawan, F., Lisnawati, L., Tawakal, T., Andilah, S., Harun, M. F., Kurniawati, F., Munsir, N., Nurmala, I., Nasrun, E. K. N., Hasiu, T. S. H., Hasmita, H., & Widystika, D. (2024). Membangun Kesadaran Remaja Tentang Pencegahan Kekerasan Seksual Melalui Pendidikan Kesehatan Di Kota Kendari. *Karya Kesehatan Siwalima*, 3(2), 38–48. <https://doi.org/10.54639/kks.v3i2.1343>
- Hairunisa, H., Sari, N. P., & Rachman, A. (2025). Pengembangan Modul Digital Sex Education Berbasis Google Sites sebagai Upaya Pencegahan Pelecehan Seksual pada Remaja SMP. *Journal of Education Research*, 6(2), 358–374. <https://doi.org/10.37985/jer.v6i2.2351>
- Hanifah, L., Djaali, N. A., & Buntara, A. (2021). Peningkatan Kesadaran Anti Pelecehan Seksual Melalui Pendidikan Kesehatan Reproduksi. *Jurnal Pemberdayaan Komunitas MH Thamrin*, 3(2), 143–153. <https://doi.org/10.37012/jpkmht.v3i2.747>
- Khairati, A., Karneli, Y., & Netrawati, N. (2024). Pentingnya Konseling Eksistensial Dalam Meningkatkan Makna Hidup Korban Pelecehan Seksual Pada Remaja. *Counselia: Jurnal Bimbingan Konseling Pendidikan Islam*, 5(1), 84–91. <https://doi.org/10.31943/counselia.v5i1.94>
- Komariah, E. D., Novia, K., & Beda, N. S. (2024). Edukasi Pelecehan Seksual Pada Remaja. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat MAPALUS*, 2(2), 28–36.
- Maulida, G., & Romdoni, M. (2024). Perlindungan Hukum Terhadap Korban Pelecehan Seksual Yang Mengalami Viktimisasi Sekunder di Media Sosial. *Southeast Asian Journal of Victimology*, 2(1), 59. <https://doi.org/10.51825/sajv.v2i1.25445>

- Minarsih, E. (2018). *Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Remaja Putri Dengan Pelecehan Seksual Pada Siswi Kelas Xi Sma N 8 Aceh Barat Daya Kabupaten Aceh Barat Daya Tahun 2018*. 1–159.
- Pahlevi. (2025). *JoCE : Journal of Community Education*. 5, 42–51.
- Ramadhani, A., & Ramadani, M. L. (2020). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Dengan Metode Ceramah Dan Audiovisual Terhadap Pengetahuan Tentang Infeksi Menular Seksual Pada Remaja. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah, September*. <https://doi.org/10.30651/jkm.v0i0.5658>
- Sartika, R. S., Fhabella, A., Melawati, M., & Fajaroh, N. F. (2022). Sosialisasi Pencegahan Pelecehan Seksual pada Remaja di Desa Cibodas, Kabupaten Serang. *Jurnal Pengabdian Dan Pengembangan Masyarakat Indonesia*, 1(2), 66–69. <https://doi.org/10.56303/jppmi.v1i2.36>
- Solehati, T., Toyibah, R. S., Helena, S., Noviyanti, K., Muthi'ah, S., Adityani, D., & Rahmah, T. (2022). Edukasi Kesehatan Seksual Remaja Untuk Meningkatkan Pengetahuan Dan Sikap Remaja Terhadap Pelecehan Seksual. *Jurnal Keperawatan*, 14(S2), 431–438.
- Sopiana, B. N., Latri, B. S. M., & ... (2025). Pemberdayaan Siswa dalam Upaya Pencegahan Pelecehan Seksual Berbasis Nilai-Nilai Islam. ... : *Jurnal* ..., 7(1).
- Supiana, N., Musrifa, M., & Hidayati, N. (2022). Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang Pelecehan Seksual di MTs NW Mataram. *Jurnal Ilmu Kesehatan Dan Farmasi*, 10(1), 4–6. <https://doi.org/10.51673/jikf.v10i1.1083>
- Ulfaningrum, H., Fitryasari, R., & Mar'ah, M. M. (2021). Studi Literatur Determinan Perilaku Pencegahan Pelecehan Seksual Pada Remaja. *Jurnal Health Sains*, 2(2), 197–207. <https://doi.org/10.46799/jhs.v2i2.119>
- Yuliana, D., & Sutisna, I. (2017). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Ceramah Terhadap Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang Kesehatan Reproduksi. *Keperawatan Komprehensif*, 3, 45–51.